



## Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok

### The Meaning of Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dance in a Wedding Party in Huta Dolok Village

Putri Gusti Y. Siadari<sup>1</sup>; Desfiarni<sup>2</sup>;

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [putrisiadari@gmail.com](mailto:putrisiadari@gmail.com)<sup>1</sup>, [desfiarni@fbs.unp.ac.id](mailto:desfiarni@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>,

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian peneliti sendiri dan alat bantu seperti alat tulis, kamera dan buku catatan. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, dan inferensi data. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan tarian yang menggambarkan perilaku-perilaku bijaksana yang sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan berumah tangga, agar nantinya di dalam berumah tangga pasangan yang sudah berjodoh dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik.

Kata kunci: makna, Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, pesta perkawinan

#### Abstract

This study aims to describe and analyze the meaning of Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dance in the Wedding Party in Huta Dolok Village, Pakantan District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. This research is qualitative research with descriptive methods. The researcher's own research instruments and aids such as stationery, cameras and notebooks. Data were collected through literature study, observation, interviews and documentation. The stages of data analysis are data collection, data description, and data inference. Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dance is a dance that depicts wise behaviors that are in accordance with the norms that exist in married life, so that later in the household couples who have been matched can live a married life well.

Keyword: meaning, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dance, wedding party



## Pendahuluan

Seni bagian dari kebudayaan dengan cara mengungkapkan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Indonesia punya beragam bentuk dan genre kesenian. Menurut Desfiarni dalam Jumat (2022). "Kesenian terbagi dalam berbagai bidang seni, seperti seni tari, musik, teater, dan seni rupa. Umar Kayan (Lasmawati, 2013). "Seni merupakan ekspresi hasil kreativitas budaya sendiri, dimana masyarakat sebagai pendukung kebudayaan mempunyai peran untuk mencipta, ruang gerak, melestarikan dan lalu melahirkan kebudayaan baru".

Desfiarni dalam (Oktaviani, 2021) tari suatu bentuk seni yang keindahannya diungkapkan lewat gerak tari dan iringan musik hingga keindahan tari bisa dinikmati oleh pecinta seni. Menurut (Putri & Desfiarni, 2020) tari punya bentuk yang berhubungan dengan emosi yang gembira, mengharukan atau mengecewakan karena tari bisa menyentuh emosi, membahagiakan setelah menikmati kepuasan pertunjukan, sebaliknya bias mengecewakan karena dapat menjadi pertunjukan seni. Geertz (dalam Hadi, 2010: 14-15) suatu tarian memerlukan makna dan nilai adalah suatu sistem yang biasa dipakai dan diteliti untuk memberikan makna dan bentuk yang sesuai dengan tempat atau budaya simbol tersebut.

Berdasarkan observasi awal dengan Amru Zul (wawancara, 13 Agustus 2021) Harajaon (Ketua adat) di Desa Huta Dolok yaitu, mengungkapkan bahwa Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung adalah salah satu tarian tradisional yang ada di desa Huta Dolok sejak zaman dahulu. Masih belum diketahui siapa yang menciptakan tarian ini dan tahun berapa diciptakannya. Tari ini adalah tarian tradisional suku Mandailing yang menjadi makna dan nilai masyarakat desa Huta Dolok dan ditampilkan pada upacara adat pernikahan. Menurut Fatmawati Amir Rohkyatmo (2013:18), tari sebagai aktivitas kreatif dan konstruktif yang bisa melahirkan intensitas dan makna emosional.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mengisahkan perilaku-perilaku bijaksana yang sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan berumah tangga, agar nantinya di dalam berumah tangga pasangan yang sudah berjodoh dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik. Harajaon Amru Zul (wawancara 13 Agustus 2021)

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung hadir di tengah masyarakat Desa Huta Dolok Kecamatan Pekantan Kabupaten Mandailing Natal menjadi perangkat budaya yang di tampilkan dalam setiap pesta perkawinan. Tari Naposo Nauli Bulung di tarikan oleh 6 orang penari (3 pasang) yang terdiri atas 3 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan yang masih muda dan belum pernah menikah serta tidak boleh Semarga (satu suku).

Menurut Harajaon Amru Zul (13 Agustus 2021). Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di tarikan berpasangan Posisi penari perempuan yang berdiri di depan disebut Na lsembar dan posisi penari laki-laki yang berada dibelakang disebut Panyembar. Tarian ini menggunakan properti Ulos Godang (selendang kain panjang), busana yang dipakai laki-laki pakaibaju dan celana panjang, sarung, Appu (tutup kepala/peci), dan Ulos Godang (selendang kain panjang) yang diselempangkan menutupi bahu, sedangkan untuk perempuan pakai baju kurung dan memakai jarunjung (sejenis suntung), dan Ulos Godang (selendang kain panjang) yang diselempangkan menutupi bahu.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dipentaskan di rumah calon pengantin perempuan, tarian ini ditarikan setelah akad nikah selesai dilaksanakan, tari dipertunjukkan di area lapangan terbuka yakni halaman rumah pengantin perempuan dengan posisi kedua pengantin duduk sebelah utara menghadap ke arah selatan. Kemudian penari ditegah-tengah halaman menghadap ke arah pengantin, penonton berada pada sebelah selatan halaman rumah dengan membentuk leter U menghadap ke arah pengantin.

Tari Tor-Tor Naposo Nuli Bulung menggunakan ketukan yang lebih lambat dimana setiap gerakannya selaras dengan irama dari Gondang Sambilan (gendang yang memiliki jumlah sembilan buah), Gong, Seruling Bambu, dan Talempong, alat musik tradisional yang digunakan Batak Mandailing. Dengan Tari tradisional berpasangan yaitu mengisahkan bagaimana seharusnya sikap dan perilaku yang bijaksana yang baru berkeluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Makna yang terdapat pada Tor-Tor menggambarkan merupakan sarana komunikasi, dimana interaksi antar peserta upacara terjadi lewat gerakan-gerakan yang dilakukan. (Diana et al., 2017)

## Metode

Penelitian memakai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2016:15) kualitatif sebagai penelitian yang mengkaji kondisi objek alam dan peneliti instrumen utamanya. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, dan dibantu alat tulis, kamera dan telepon genggam digunakan untuk membantu. Moleong (2012:166), orang sebagai alat penelitian kualitatif diposisikan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2016:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis pada penelitian karena bertujuan mendapat informasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, dan inferensi data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Desa Huta Dolok Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara

Dewi Sianipar (Wawancara 14 Agustus 2021) bahwa Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung terdiri 6 ragam gerakan yaitu : *Somba ni horas*, *Pangayapi mangido tua*, *Somba ni panortor*, *Karatan*, *Mangido*, *Tolak bala*.

*Tari tersebut terdiri dari gerakan laki-laki dan perempuan, gerakan-gerakan* Tari ini dilakukan dengan gerak berpasangan akan tetapi nama-nama ragam gerak laki-laki dan perempuan adalah sama dan jumlah gerakan sama namun bentuk gerakannya yang berbeda. Struktur penampilan gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung ditampilkan atau dilakukan dengan cara berulang-ulang seperti : *Somba ni horas* 1x8 hitungan, *Pangayapi mangido tua* 20x8 hitungan, *Somba ni panortor* 9x8 hitungan, *Karatan* 10x8 hitungan, *Mangido* 11x8 hitungan, *Tolak bala* 10x8 hitungan. Penari berjumlah 6 orang atau genap, 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan yang ditarikan secara berpasangan. Pola lantai berbentuk pola lantai vertikal dimana penarinya melahirkan garis lurus dan juga pola lantai V, lingkaran

dan garis vertikal atau garis lurus dari depan ke belakang dan sebaliknya. La Meri (1986:19) Desain lantai atau denah adalah garis-garis pada lantai yang dilintasi penari atau garis-garis pada lantai formasi kelompok.

Tari ini diiringi dengan alat musik eksternal yang menggunakan alat musik berupa *Gondang Sambilan* (gendang yang memiliki jumlah sembilan buah), *Gong*, *Seruling Bambu*, dan *Talempong*. Alat musik dimainkan oleh delapan orang dan syair lagu dinyanyikan oleh satu orang. Pembagian pemusiknya terdiri dari empat orang memainkan *Gondang Sambilan* (gendang yang memiliki jumlah sembilan buah), dua orang memainkan *Talempong*, satu orang memainkan *Gong*, satu orang memainkan *Seruling Bambu*. Syair lagu yang dinyanyikan berupa syair kehidupan berumah tangga yang berisi tentang status sosial, puji-pujian atau sanjungan, dan mengandung ungkapan dan harapan untuk mendapatkan hal-hal yang baik dalam kehidupan. Yang disampaikan dalam bahasa daerah Batak Mandailing Natal Kecamatan Pakantan, Kabupaten Mandailing Natal (wawancara: Amru Zul, 23 Agustus 2021).

Rias yang dipakai sangat sederhana yaitu make up cantik. Semua penari perempuan menggunakan rias yang sama, sebaliknya laki-laki tidak menggunakan make up.

Kostum merupakan unsur penunjang dalam pertunjukan tari karena kostum dapat membantu peranan gerak. Kostum yang digunakan menggunakan pakaian tradisional daerah setempat yaitu daerah Desa Huta Dolok dan dipakai untuk menunjukkan identitas adat Mandailing Natal itu sendiri. Kostum perempuan antara lain: baju kurung, songket, selempang kain ulos, ikat pinggang, kalung teratai, bulang, sedangkan kostum laki-laki antara lain: baju kurung, songket ulos, selempang kain ulos, celana, ampu.

Alat peraga merupakan alat yang dipakai sebagai perlengkapan pertunjukan. Properti yang dipakai pada Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung ini adalah Ulos. Tempat pertunjukan atau pentas terbagi dua macam, yaitu pentas proscenium dan pentas arena.

## **2. Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Di Desa Huta Dolok Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal**

Makna yang terkandung dalam Tari ini adalah nilai-nilai tradisi yang penting berupa simbol dalam pertunjukannya. Makna dalam suatu simbol merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Haryanto, (2013:7) dalam artian komunikasi ide, simbol merupakan sarana dalam menyampaikan ide oleh koreografer agar dapat dipahami oleh orang lain (penonton). Dalam hal ini dijelaskan motif-motif gerak sebagai perwujudan dalam menggambarkan makna dalam tari ini. Simbol-simbol tersebut adalah gerak, penari, pola lantai, musik, kostum, properti dan tempat pertunjukan.

Tari inimelahirkan nilai-nilai dalam kehidupan. Menurut pentas pertunjukannya, nilai-nilai pendidikan yang terkandung adalah harus hormatpada orang yang lebih tua dengan meminta izin sebelum upacara pernikahan, kemudian terlihat pada berbagai gerak, pakaian dan musik.

## Pembahasan

Dalam Tari Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulungterdapat makna-makna yang dituang melalui simbol-simbol didalamnya, gerak dalam Tari initerdiri dari gerak maknawi yang dilihat dalam Gerak *Somba Ni Horas* menyimbolkan awal gerak langkah kaki muda mudi yang menghormati para petuah atau yang tertua. Adapun gerak *Pangayapi Mangido Tua* merupakan simbol bagaimana laki-laki yang meminta berkah ke pada tuhan dari setiap jalan yang di jalani dalam kehidupan berumah tangga nanti. Kemudian gerak *Somba Ni Panortor* merupakan simbol bagaimana seorang perempuan menghormati dan patuh terhadap pasangannya. Gerak *Karatan* sebagai simbol kedua pasangan meminta kewibawaan kepada tuhan dan diberkati dalam menjalani kehidupan ke depannya yang mempunyai makna yang berarti agar di tunjukan jalan yang benar baik dalam masalah apapun dan menambahkan rasa sayang pada diri sendiri dan dengan keagungan tuhan serta di jauhkan dari amukan leluhur yang di simbolkan dari gerakan *Mangido* yang di gerakkan dengan laki-laki dan perempuan yang membentuk pola lantai segitiga yang di sebut dalam bahasa batak (*Dalian Natolu*) yang berarti menjaga kekerabatan baik dari keluarga mempelai perempuan dan laki-laki, dengan langkah kaki yang pelan dan tangan yang di kepal serta kaki perempuanyang berpindah tempat di sebut dalam bahasa batak (*Manyerser*) yang melambangkan kelembutan perempuan dan kehati-hatiannya.

Gerak *Mangido* ini sebagai simbol meminta kepada tuhan dari hal apapun yang terjadi pada kehidupan yang akan mereka jalani nanti. Di dalam penggambaran gerak *Tolak Bala* ini sebagai simbol di jauhkan dari segala musih dan bencana serta kesialan-kesialan yang datang menimpah suatu keluarga.

Penari yang ditarikan oleh perempuan dan laki-laki ini dimaknai sebagai gambaran kepada pengantin mempelai perempuan dan mempelai laki-laki yang baru menikah dan akan menjalani kehidupan yang baru terhadap mereka berdua sebagaimana pasangan itu harus bersam-sama, pola lantai yang mempunyai makna bahwa seseorang laki-laki harus menjaga seorang perempuan, sedangkan musik yang mempunyai makna memberikan nasehan kepada muda mudi yang baru akan menjalani kehidupan baru dan pada tata rias dan kostum yang memiliki makna kesopan dan keindahan , makna properti seperti ulos godang (selendang kain panjang) yang memiliki makna ikatan kasih sayang bagi pengantin baru, dan terakhir tempat pertunjukkan mempunyai makna kita harus hormat pada orang tua dan tidak berpilaku buruk.

Penari dalam Tari ini dibawakan oleh penari muda-mudi yang belum menikah dan tidak boleh semarga atau satu suku, pola lantai berbentuk sederhana yaitu lurus, pola lantai V dan melingkar. Musik menggunakan musik eksternal yang menggunakan alat musik Tradisional yang digunakan Batak Mandailing berupa *Gondang Sambilan* (Gendang yang memiliki jumlah 9 buah), *Gong*, *Seruling Bambu*, dan *talempong*. Kostum Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung memakai kostum pada bagian kepala perempuan memakai *bulang* dan pada bagian kepala laki-laki memakai *ampu* dengan baju perempuan yang bermodel baju kurung dengan bahan bludru dan songket dari *Ulos* yang tertutup dan sopan serta pakain laki-laki yang memakai baju panjang dan

celana panjang, baju yang di gunakan sesuai dari berbagai desa seperti merah, hitam, dan putih. Properti yang digunakan adalah *Ulos Godang*.

Pertunjukan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menggunakan proscenium pentas saja. Nilai sosial yang terkandung erat kaitannya mengenai konteks dalam masyarakat. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung secara keseluruhan bermakna kebersamaan dalam menjani kehidupan berumah tangga dalam berpasangan suami istri. Hal ini mencerminkan bagaimana karakter masyarakat Desa Huta Dolok. Masyarakat yang menjaga kekerabatan dan saling tolong menolong tercermin dalam tarian dan syair lagu tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung ini bisa dilihat dari sikap masyarakat yang bekerja sama dalam menolong acara pada desa mereka dengan kebersamaan tentang status sosial serta harapan untuk mendapatkan hal-hal yang baik dalam kehidupan, seperti misalnya keberuntungan, kemuliaan, semangat hidup, dan solidaritas sosial dalam berumah tangga.

### Kesimpulan

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan tarian yang menggambarkan perilaku-perilaku bijaksana yang sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan berumah tangga, agar nantinya di dalam berumah tangga pasangan yang sudah berjodoh dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik. Gerak *Somba Ni Horas* adalah penggambaran muda mudi yang menghormati para petuah atau yang tertua, gerak *Pangayapi Mangido Tua* memiliki makna yang berarti bagaimana laki-laki yang meminta berkah ke pada tuhan dari setiap jalan yang di jalani dalam kehidupan berumah tangga nanti, gerak *Somba Ni Panortor* menggambarkan menyembah atau menghormati yang memiliki makna bagaimana seorang perempuan menghormati dan patuh terhadap pasangannya, gerak *Karatan* menggambarkan kedua pasangan meminta kewibawaan kepada tuhan dan diberkati dalam menjalani kehidupan ke depannya, gerak *Mangido* meminta kepada tuhan dari hal apapun yang terjadi pada kehidupan yang akan mereka jalani nanti, gerak *Tolak Bala* mempunyai makna di jauhkan dari segala musih dan bencana serta kesialan-kesialan yang datang menimpah di keluarga

Tari ini ditarikan oleh muda mudi yang belum menikah yang berjumlah 6 orang dengan 3 penari perempuan dan 3 penari laki-laki. Pola lantai berbentuk sederhana yaitu lurus, segitiga, dan melingkar. Alat musik menggunakan *Gondang Sambilan*, *Gong*, *Seruling Bambu*, dan *talempong*. Pemusik terdiri dari 4 orang memainkan *Gondang Sambilan*, 2 orang memainkan *Gong*, dan 1 orang memainkan *Seruling Bambu*. Syair lagu yang dinyanyikan berupa syair yang berisi mengungkapkan tentang status sosial serta harapan untuk mendapatkan hal-hal yang baik dalam kehidupan. Penari perempuan menggunakan baju kurung berwarna hitam, hitam, putih, songket *Ulos*, selempang dan *Ulos Godang* dengan asesoris yaitu sanggul, *Bulang*. Penari pria mengenakan kemeja berwarna merah, hitam, putih, celana kain, Ampu dan *Ulos Godang*. Penari wanita memakai riasan cantik senada dengan warna kotoran yang digunakan penari, sedangkan penari pria tidak menggunakan riasan wajah.

---

**Referensi**

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Diana, Darmawati, & Desfiarni. (2017). BENTUK PENYAJIAN TOR-TOR DALAM UPACARA KEMATIAN SAUR DI KECAMATAN PARSAORAN KOTA PEMATANG SIANTAR Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Darmawati Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Desfiarni Jurusan Sendratasik FBS Universitas N. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1).
- Desfiarni. (2004). *Tari Lukah Gilo*, Yogyakarta: Kalika
- Jum'atin Ulya, desfiarni. (2023). MAKNA TARI TOR-TOR NAPOSO NAULI BULUNG PADA PESTA PERKAWINAN DI JORONG RURAPATONTANG KECAMATAN KOTO BALINGKA KABUPATEN PASAMAN BARAT. PADANG:(*jurnal*) UNP
- Fatmawati, A., & Asriati, A. (2013). Fungsi Tari Kelik Lang dalam Upacara Adat Perkawinan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 18-25.
- Hidajat, Robby. (2011). *Koreografi & kreativitas pengetahuan dan petunjuk praktikum koreografi*. Kendil Media Pustaka Seni: Yogyakarta
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- La Meri. (1986), *Dance Composition, the Basic Elements*, Lagaligo, Russell.
- La. Mery. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maryono. (2015). *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Mery, La. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong. J. Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, R. Desfiarni. (2021). Kemasan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10, 92–103. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.113979>
- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 227. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110550>
- Peterson Royce. Anya. (2007). *Antropologi Tari*. Terjemahan: F. X. Windaryanto Bandung sunan Ambu Press.
- Soedarsono (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo
- Soedarsono. (1978). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soedarsono (1986) *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.